

Tradisi Menggantung Kaki Kambing Di Karang Agung: Eksplorasi Kearifan Lokal, Warisan Leluhur, Makna Simbolis, dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Hadis Nabi Saw

Hari Nur Evendi, Muhajirin
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding email: harinure@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 19-12-2024
Received : 20-12-2024
Revised : 10-01-2025
Accepted : 10-01-2025

Keywords

Tradition
Goat's Leg
Local Wisdom
Ancestral Heritage
Symbolic
Hadith of the Prophet

Kata kunci

Tradisi
Kaki Kambing
Kearifan Lokal
Warisan Leluhur
Simbolis
Hadis Nabi

ABSTRACT

The tradition of hanging goat's feet in Karang Agung has historical, social, and spiritual value as an expression of gratitude and a symbol of togetherness. This tradition begins with a feast, giving alms, and hanging goat's feet on a new boat as protection. Although there are religious views that associate it with the practice of warding off disaster, the community aligns it with Islamic teachings through prayer and a feast. Qualitative-descriptive and ethnographic research shows that this tradition strengthens cultural identity, social harmony, and can be reinterpreted within the framework of monotheism, becoming a symbol of togetherness and blessings.

ABSTRAK

Tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual sebagai ungkapan syukur dan simbol kebersamaan. Tradisi ini dimulai dengan kenduri, pemberian sedekah, dan menggantung kaki kambing di perahu baru sebagai perlindungan. Meskipun ada pandangan agama yang mengaitkannya dengan praktik tolak bala, masyarakat menyelaraskannya dengan ajaran Islam melalui doa dan kenduri. Penelitian kualitatif-deskriptif dan etnografi menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat identitas budaya, harmoni sosial, dan dapat ditafsirkan ulang dalam kerangka tauhid, menjadi simbol kebersamaan dan keberkahan.

Pendahuluan

Tradisi dan budaya lokal adalah bagian dari kekayaan warisan nenek moyang yang memuat nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual. Setiap tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya umumnya kaya akan simbolisme dan kearifan lokal yang sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat (Nasruddin, 2021). Salah satu tradisi yang menarik untuk

diteliti adalah tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung, yang Sampai saat ini masih dijaga oleh masyarakat di wilayah tersebut

Praktik menggantung kaki kambing diyakini berhubungan dengan tradisi lokal yang bertujuan memelihara keseimbangan antara manusia dan alam, sekaligus sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini juga erat kaitannya dengan aspek sosial dan spiritual masyarakat Karang Agung, yang memaknainya sebagai medium simbolis untuk menjalin hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan prinsip-prinsip yang dihormati oleh masyarakat, seperti keberanian, pengorbanan, dan keberkahan (Mubarak, 2024).

Dalam konteks kearifan lokal, tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Karang Agung berupaya melestarikan warisan leluhur di tengah pengaruh modernisasi. Tradisi tersebut berperan sebagai simbol identitas bersama yang memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Namun, muncul pertanyaan mengenai bagaimana tradisi ini selaras dengan nilai-nilai Islam, terutama jika ditinjau dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW (Rosyid, 2019).

Ajaran Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga harmoni antara tradisi budaya dan syariat. Dalam Islam, adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dapat diakui sebagai bagian dari kekayaan budaya yang memperkaya kehidupan umat. Oleh sebab itu, untuk memahami tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung, diperlukan kajian yang menyeluruh, meliputi aspek historis, sosial, dan keagamaan (Fauziah et al., n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami makna simbolik di balik tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung, menganalisis nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut, serta menilai kesesuaiannya dengan ajaran-ajaran hadis Nabi SAW. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara budaya lokal dan prinsip-prinsip Islam yang universal, sehingga tradisi ini dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang memiliki makna dan relevansi dalam kerangka keislaman (Mubarak, 2024).

Hasil penelitian terdahulu terkait tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung, eksplorasi kearifan lokal, warisan leluhur, makna simbolis, dan relevansinya dalam nilai-nilai hadis Nabi SAW. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Eny Junyanti, Ika Septiana (Eny Junyanti, 2024) “Penyembelihan *Wedhus Kendit* di Tanggul Jebol Demak: Mitos, Perspektif Teologi dan Sosio-Kultural Masyarakat Jawa” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Penelitian ini telah berusaha mengkaji tradisi penyembelihan *wedhus kendit* di desa norowito, demak, menggabungkan aspek mitologis, teologis, dan sosial-budaya untuk melindungi masyarakat dari bencana, seperti banjir. ritual ini dianggap sebagai cara untuk menangkal bala dan menjaga harmoni antara manusia dan alam, meskipun ada pandangan yang menyebutnya sebagai takhayul. partisipasi masyarakat menunjukkan keyakinan akan kekuatan perlindungannya, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dan kearifan tradisional dalam menghadapi tantangan alam (Eny Junyanti, 2024)

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Revi Madriani (Madriani, 2021) “Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, secara historis tradisi tolak bala Bepapas ini merupakan tradisi yang dihasilkan dari percampuran budaya dan agama. Tradisi dilakukan sebagai upaya untuk menghindari segala bentuk marabahaya, yang disimbolkan melalui dedaunan dan dipimpin oleh tokoh adat (pak Labbai). Kedua, tradisi ini telah mengakar lama sehingga dianggap sakral. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam menyikapinya, tetapi tradisi ini tetap eksis hingga saat ini sebagai identitas budaya masyarakat. Ketiga, penentuan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi ini didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, yang secara substansi memiliki nilai-nilai untuk berelasi dengan alam, menjaga tali silaturahmi, memohon keselamatan dan sebagai bentuk rasa syukur pada Allah Swt. Mencermati keseluruhan penemuan di lapangan maka tidak berlebihan jika penulis simpulkan bahwa tradisi ini merupakan Islam yang hidup (living teologi Islam) pada masyarakat Parit Setia (Madriani, 2021).

Sementara itu, penelitian Abdul Hafid, Raodah (Hafid, 2019) “symbolic meaning in ritual tradition of massorong lopi-lopi by mandar community in tapango, polman regency, west sulawesi province”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ritual massorong lopi-lopi terkandung makna simbolik dari lopi-lopi yang digunakan sebagai alat ritual, begitu pula sesajen yang dihidangkan, serta peralatan yang digunakan. Masyarakat di Desa Tapango meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual massorong lopi-lopi, segala bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa mereka akan hanyut dan hilang terbawa arus air, sedangkan perahu-perahu tersebut dimaknai sebagai bahtera yang membawa masyarakat ke tempat yang sejahtera, selamat, dan Sentosa (Hafid, 2019).

Dari ketiga penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki perasamaan yaitu, semua penelitian ini membahas tradisi lokal yang menggambarkan kearifan lokal Masyarakat, fokus pada kegiatan ritual, simbolik, dan spiritual yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian sekarang menyoroti makna simbolis yang terkandung dalam tradisi, baik melalui benda, tindakan, atau simbol tertentu yang digunakan dalam ritual. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menghubungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, khususnya yang terkait dengan hadis Nabi SAW, serta menggali tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya masyarakat dan menunjukkan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar. Tradisi yang dikaji dianggap sebagai warisan leluhur yang masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini, meskipun dalam beberapa kasus terdapat pandangan yang menyebutnya syirik.

Selain memiliki persamaan tentunya memiliki perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Berikut adalah perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang :

Aspek	Judul Penelitian: Tradisi Menggantong Kaki Kambing di Karang Agung	Penelitian Sebelumnya
Tradisi yang Dikaji	Menggantung kaki kambing sebagai simbol dalam tradisi masyarakat Karang Agung	Tradisi <i>Wedhus Kendit</i> , <i>Tolak Bala Bepapas</i> , dan <i>Massorong Lopi-Lopi</i>
Fokus Utama	Eksplorasi makna simbolis kaki kambing dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis Nabi SAW	Kajian mitologi, simbolisme budaya, dan living theology dalam tradisi masing-masing
Pendekatan Agama	Berfokus pada nilai-nilai hadis Nabi SAW yang relevan dengan tradisi tersebut	Mengaitkan tradisi dengan prinsip tauhid dan living theology Islam
Makna Simbolis	Kaki kambing sebagai simbol yang dipahami dalam konteks lokal dan agama	Simbol dedaunan (<i>Bepapas</i>), perahu kecil (<i>Massorong Lopi-Lopi</i>), atau penyembelihan hewan (<i>Wedhus Kendit</i>)
Konteks Wilayah	Tradisi masyarakat Karang Agung	Tradisi masyarakat Demak, Sambas, dan Mandar

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis proses dan makna. Dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, metode ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) (Umro'atin, 2022). Penelitian dilakukan di Karang Agung dengan melibatkan pemangku tradisi, ulama setempat, dan anggota masyarakat. Data lapangan diperoleh melalui sudut pandang pelaku tradisi Gantung kaki kambing, yang menjadi fokus utama dalam proses pengumpulan informasi. Dalam pendekatan etnografi, metode ini dikenal sebagai pendekatan emik, yang bertujuan menggali data secara mendalam dan akurat berdasarkan pengalaman serta persepsi masyarakat yang menjalankan tradisi (Muhammad Yusuf et al., 2023). Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat atau metode pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Sementara itu, data sekunder adalah informasi dari sumber lain yang sudah ada sebelum pengumpulan data dilakukan. Sumber ini mencakup ulasan, terjemahan, atau diskusi mengenai materi utama. Contoh data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, arsip, dokumen, dan informasi relevan lainnya terkait fokus penelitian (Juniani & Dora, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Penduduk Karang Agung terdiri dari berbagai etnis yang datang melalui jalur transmigrasi, dengan mayoritas berasal dari Jawa, Sunda, Bali, Bugis, dan etnis lainnya. Masyarakat ini mulai menetap sejak tahun 1987, melalui program transmigrasi yang

memperkenalkan mereka pada lingkungan baru, namun tetap membawa serta budaya dan tradisi masing-masing. Meskipun penduduk asli Karang Agung mayoritas berasal dari suku Melayu, masyarakat pendatang ini dengan cepat beradaptasi dan mengintegrasikan diri dalam kehidupan sosial setempat. Salah satu tradisi yang terjaga di Karang Agung adalah tradisi menggantung kaki kambing, yang diyakini sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat setempat (Ummah, 2019).

Tradisi menggantung kaki kambing ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Karang Agung sebagai warisan leluhur yang sarat makna. Tradisi ini bukan hanya sekadar simbol adat, tetapi juga diyakini memiliki nilai spiritual dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Sebagai sebuah praktik yang telah dijaga sejak zaman nenek moyang, tradisi ini mendapat tempat istimewa dalam kehidupan warga, terutama dalam acara adat atau ritual tertentu. Namun, elestarian tradisi ini tidak selalu berjalan mulus karena ada pihak-pihak yang kurang memahami atau tidak menghormati nilai-nilai lokal yang melekat pada tradisi ini.

Tradisi ini diawali dengan pelaksanaan kenduri, sebuah prosesi adat yang ditandai dengan penyembelihan kambing. Daging kambing yang telah disembelih kemudian disedekahkan kepada masyarakat yang hadir dalam acara tersebut, khususnya kepada mereka yang berpartisipasi dalam prosesi kenduri. Sedekah ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap komunitas. Kenduri ini memiliki makna mendalam sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara warga, sekaligus menjadi wujud pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Setelah prosesi kenduri selesai, tradisi dilanjutkan dengan ritual menggantungkan kaki kambing di bagian belakang perahu baru yang telah dibeli. Kaki kambing tersebut diikat dengan simpul dengan simpulan yang renggang, memungkinkan kaki tersebut terlepas dengan sendirinya setelah beberapa waktu. Ritual ini dipimpin oleh pemangku adat, yang berperan sebagai figur otoritas tradisional sekaligus penjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Pelaksanaan ritual ini memiliki simbolisme yang kuat, di mana kaki kambing dipercaya membawa perlindungan dan keberkahan bagi pemilik perahu serta melambangkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tradisi leluhur. Pemilik perahu baru, sebagai pelaksana utama, turut menegaskan pentingnya tanggung jawab personal dalam melestarikan tradisi ini, menjadikannya sebagai bentuk penghormatan terhadap adat sekaligus pengukuhan identitas budaya masyarakat Karang Agung.

Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan elemen gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Setiap langkah pelaksanaannya melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dengan semangat saling membantu dan kerja sama sebagai fondasi utama. Selain itu, tradisi ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga harmoni sosial serta keseimbangan dengan lingkungan sekitar, yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan budaya leluhur.

Tradisi ini telah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan diwariskan secara langsung dari generasi ke generasi oleh para leluhur sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Pewarisan tradisi ini dilakukan secara alami melalui jalur keluarga, di mana tanggung jawab sebagai pemangku adat diserahkan kepada keturunan langsung. Ketika seorang pemangku adat meninggal dunia, peran dan tugasnya secara otomatis diteruskan kepada anaknya, yang dianggap memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan tradisi. Proses pewarisan ini tidak hanya memastikan kesinambungan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan antara nilai-nilai adat dan struktur keluarga dalam masyarakat.

Tradisi menggantung kaki kambing ini dilakukan sebagai sebuah simbolis dan memiliki tujuan yang mendalam, yakni untuk tolak bala. Masyarakat Karang Agung meyakini bahwa ritual ini dapat menghindarkan mereka dari malapetaka atau bahaya yang bisa datang sewaktu-waktu. Dalam keyakinan mereka, kaki kambing yang digantung dengan ikatan yang lemah melambangkan bahwa segala bentuk kesulitan atau bala yang mengancam akan segera terlepas dengan sendirinya. Hal ini diharapkan dapat memberikan perlindungan dan menjaga kesejahteraan bagi seluruh komunitas (Muin Bedu, 2024).

Jika tradisi ini ditinggalkan, maka masyarakat percaya bahwa potensi datangnya bala atau musibah akan semakin besar. Keyakinan ini tumbuh dari pemahaman bahwa warisan leluhur yang telah dijaga selama ini memiliki kekuatan tersendiri untuk menjaga keharmonisan dan keselamatan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah kebiasaan semata, tetapi sebagai bagian dari usaha spiritual dan kultural untuk melindungi diri dan lingkungan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Meninggalkan tradisi ini dianggap dapat mengundang ketidakberuntungan, yang dalam pandangan masyarakat lokal, dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara negatif.

Menurut Bedu Mu'in, pemangku adat setempat, tradisi ini masih sejalan dengan agama karena pelaksanaannya melibatkan prosesi kenduri yang diiringi dengan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek budaya, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang menghormati ajaran agama. Namun menurut Muklasin, tokoh agama setempat, beliau menyampaikan bahwa "tradisi ini jelas menyimpang dari akidah Islam, karena dilihat dari tujuannya, yaitu sebagai tolak bala." Dari penjelasan beliau dapat dipahami bahwa tradisi ini dipandang serupa dengan menganggap kaki kambing sebagai jimat yang diyakini mampu melindungi dari mara bahaya dan memberikan keselamatan.

Masyarakat berupaya agar tradisi ini tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dengan cara mengadakan kenduri terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga prosesi adat yang dilakukan tetap mengedepankan aspek spiritual dan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, kenduri menjadi bagian penting yang memastikan bahwa tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada agama.

Masyarakat memandang tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung sebagai praktik budaya yang selaras dengan ajaran agama, tanpa terdapat pertentangan di

antara keduanya. Persepsi ini muncul dari keyakinan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi ini mulai dikenal secara luas oleh masyarakat setempat sejak mereka menetap di wilayah tersebut melalui program transmigrasi pada tahun 1987. Dalam perjalanan waktu, tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas komunitas, mencerminkan adaptasi kultural terhadap lingkungan baru tanpa meninggalkan akar keyakinan religius mereka.

Harapan masyarakat terhadap pelestarian tradisi ini sangat tinggi, terutama dalam memastikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Mereka percaya bahwa keberlanjutan tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tetapi juga menjaga harmoni antara budaya lokal dan nilai-nilai agama. Sebagai bentuk warisan budaya, tradisi ini diharapkan tetap relevan dalam dinamika sosial yang terus berkembang, menjadi bukti sinergi antara kearifan lokal dan ajaran agama yang mampu memperkaya identitas kolektif masyarakat Karang Agung (Sairan,2024).

Dalam hal ini terdapat perbedaan pandangan dari perspektif agama. Berdasarkan penuturan salah satu tokoh agama di Karang Agung, yakni Ustadz Muklasin, beliau menyampaikan bahwa "tradisi ini jelas menyimpang dari akidah Islam, karena dilihat dari tujuannya, yaitu sebagai tolak bala." Dari penjelasan beliau dapat dipahami bahwa tradisi ini dipandang serupa dengan menganggap kaki kambing sebagai jimat yang diyakini mampu melindungi dari mara bahaya dan memberikan keselamatan (Muklasin, 2024).

Tradisi akan tetap dijaga dan dilestarikan sepanjang waktu tanpa batasan yang pasti, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat penting untuk mempertahankan identitas dan kelangsungan budaya suatu masyarakat. Tradisi ini terus dipertahankan tanpa ada perubahan, sebagai bagian dari upaya untuk menjaga warisan leluhur dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Dengan terus dilaksanakan, tradisi tersebut menjadi penghubung antara generasi yang lalu, sekarang, dan yang akan datang, serta menjadi simbol kekuatan budaya yang tetap teguh meskipun zaman terus berubah.

Permasalahan ini dapat dikaji lebih mendalam dengan merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَزَارِ
عَنْ ابْنِ أَخِي زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ زَيْنَبِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَانِيمَ وَالنُّوَلَةَ شِرْكٌ قَالَتْ قُلْتُ لِمَ تَقُولُ هَذَا وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَتْ
عَيْنِي تَقْدِفُ وَكُنْتُ أَخْتَلِفُ إِلَى فُلَانِ الْيَهُودِيِّ يَرْقِيَنِي فَإِذَا رَقَاتِي سَكَتَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّمَا ذَلِكَ
عَمَلُ الشَّيْطَانِ كَانَ يَنْخُسُّهَا بِيَدِهِ فَإِذَا رَقَاهَا كَفَّ عَنْهَا إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولِي كَمَا كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَذْهَبِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ
شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari 'Amru bin Murrah dari Yahya bin Al Jazzar dari anak saudara Zainab istri Abdullah, dari Zainab dari Abdullah ia

berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya jampi-jampi, jimat dan tiwalah (menjadikan seorang wanita mencintai suaminya) adalah bentuk kesyirikan." Zainab berkata, "Aku katakan, 'Kenapa engkau mengucapkan hal ini? Demi Allah! Sungguh, mataku telah mengeluarkan air mata dan kotoran. Dan aku bolak-balik datang kepada Fulan seorang Yahudi yang menjampiku, apabila ia menjampiku maka mataku menjadi tenang?" Kemudian Abdullah menjawab, 'Sesungguhnya hal tersebut adalah perbuatan setan. Setan telah menusuk matanya menggunakan tangannya, kemudian apabila orang Yahudi tersebut menjampinya maka setan menahan tusukannya. Sebenarnya cukup bagimu mengucapkan sebagaimana yang diucapkan Rasulullah ﷺ : 'adzhibil ba`sa rabban naasa isyfi anta asy syaafii laa syifaa a illaa syifaa`uka syifaa`an laa yughaadiru saqaman (Wahai Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit, sesungguhnya Engkau Pemberi kesembuhan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan efek penyakit)"(HR. Abu Daud No. 3385).

Tradisi menggantung kaki kambing sebagai bentuk tolak bala di Karang Agung merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dilakukan dengan keyakinan bahwa kaki kambing memiliki kekuatan untuk menolak bala atau mencegah datangnya bencana. Sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi ini memiliki nilai historis yang mencerminkan keyakinan dan praktik masyarakat setempat. Namun, dari sudut pandang Islam, tradisi ini perlu dilihat dari dua aspek.

Pertama, dari sisi keyakinan: jika tradisi ini dilakukan dengan kepercayaan bahwa kaki kambing memiliki kekuatan supranatural untuk melindungi atau menolak bala, maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid. Kepercayaan semacam ini termasuk dalam kategori tamimah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang menggolongkannya sebagai bentuk kesyirikan karena menggantungkan harapan kepada sesuatu selain Allah. Kedua, dari perspektif nilai budaya: jika tradisi ini dipahami sebagai simbol belaka tanpa melibatkan keyakinan mistis, maka praktik ini dapat diarahkan agar sesuai dengan ajaran Islam.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas bahwa segala bentuk perlindungan, kesembuhan, atau tolak bala harus disandarkan kepada Allah SWT, bukan kepada benda-benda tertentu. Oleh karena itu, tradisi menggantung kaki kambing, jika dilakukan dengan keyakinan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan gaib, dapat dikategorikan sebagai tamimah yang dilarang dalam Islam. Namun, Islam juga menghargai tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah.

Islam memiliki cara yang bijak dalam menyikapi tradisi lokal. Salah satu langkah utama dalam menghadapi tradisi seperti menggantung kaki kambing adalah memberikan pemahaman tentang tauhid. Umat Islam perlu diajarkan bahwa segala bentuk perlindungan, kesembuhan, dan upaya menolak bala hanya berasal dari Allah SWT. Doa-doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis, menjadi pengingat bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memberikan perlindungan dan kesembuhan.

Edukasi ini penting untuk mencegah masyarakat dari keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Selain itu, tradisi lokal dapat disesuaikan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan nilai budayanya. Sebagai contoh, praktik menggantung kaki kambing dapat diganti dengan kegiatan seperti doa bersama, sedekah, atau pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya tetap terpelihara, sementara praktiknya menjadi lebih sesuai dengan ajaran Islam. Proses transformasi ini juga perlu dilakukan dengan menghormati warisan budaya dan menjaga kebersamaan masyarakat, sehingga tradisi yang ada dapat diarahkan agar lebih selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Kesimpulan

Tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung merupakan warisan budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai-nilai sosial, seperti kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya lokal, serta menjadi identitas masyarakat setempat. Namun, dalam perspektif Islam, tradisi ini perlu dikaji ulang, terutama jika terdapat keyakinan bahwa kaki kambing memiliki kekuatan supranatural untuk menolak bala, yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Islam mengajarkan bahwa perlindungan dan keberkahan hanya berasal dari Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, praktik ini dapat diarahkan agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, misalnya dengan mengganti ritual tersebut dengan doa bersama, sedekah, atau pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Dengan pendekatan yang bijak dan edukasi yang tepat, tradisi ini dapat dilestarikan dalam bentuk yang lebih selaras dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tetap menjadi simbol identitas budaya sekaligus memperkuat keimanan masyarakat kepada Allah SWT.

Referensi

- Bedu Muin, wawancara langsung di Suka Mulia, 7 Desember 2024, *mengenai pelaksanaan tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung*.
- Eny Junyanti, & Ika Septiana. (2024). Penyembelihan Wedhus Kendit di Tanggul Jebol Demak: Mitos, Perspektif Teologi dan Sosio-Kultural Masyarakat Jawa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 221–233. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.819>
- Fauziah, A. S., Taufiqurrohman, E. S., Hanafi, H., & Kurniawan, I. (n.d.). *DAN PENERAPAN HUKUM ISLAM*.
- Hafid, A., & Raodah. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat
Symbolic Meaning in Ritual Tradition of Massorong Lopi-Lopi By Mandar Community in Tapango, Polman Regency, West Sulawesi Provin. *WALASUJI: Jurnal*

- Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 33–46.
<https://media.neliti.com/media/publications/292861-makna-simbolik-tradisi-ritual-massorong-0440b4f0.pdf>
- Juniani, E., & Dora, N. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Tradisi Bondang : Kearifan Lokal dalam Menanam Padi di Desa Silo Lama , Kabupaten Asahan 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 1(12), 837–843.
- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 260–285. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12242>
- Mubarak, A. (2024). Tradisi Ma' baca Baca sebagai Refleksi Keimanan Masyarakat Suku Bugis. *Fahima*, 3(1), 49–67. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.145>
- Muhammad Yusuf, Sri Rahayu, & Muhammad Amin. (2023). Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 147–168. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.597>
- Muklasin, wawancara dengan tokoh agama di Sukaraja, 7 Desember 2024, mengenai pandangan agama terhadap tradisi menggantung kaki kambing di Karang Agung.
- Nasruddin. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(1), 27–28.
- Rosyid, M. (2019). *Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus*. 19(2), 279–296.
- Sairan, wawancara dengan masyarakat umum di Karang Anyar, 8 Desember 2024, mengenai pandangan masyarakat terhadap pelestarian tradisi menggantung kaki kambing.
- Ummah, M. S. (2019). POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol.11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Umro'atin, Y., & Nurcahyaningtias, N. D. (2022). Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo). *Jurnal Penelitian*, 16(2), 319. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>